

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai, budaya, dan peradaban. Dalam konteks pendidikan nasional, guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar berkembang secara utuh. Kedudukan tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pelaksanaan tugas keprofesionalannya. Sejalan dengan itu, pemerintah terus melakukan berbagai upaya peningkatan mutu guru melalui penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 19 Tahun 2024 tentang Pendidikan Profesi Guru, yang menegaskan pentingnya menghasilkan guru yang profesional, kompeten, dan berintegritas dalam menjalankan tugas pendidikan.

Berbagai kebijakan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas guru masih menjadi perhatian utama dalam pembangunan pendidikan nasional. Namun demikian, penguatan profesionalisme guru pada praktiknya lebih banyak diarahkan pada peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai standar nasional. Di sisi lain, aspek pembentukan karakter, sifat-sifat ideal, dan kewajiban moral guru sebagai pendidik belum selalu memperoleh perhatian yang seimbang. Padahal, kode etik guru di Indonesia menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral terhadap peserta didik, profesi, masyarakat, serta berkewajiban memberikan keteladanan dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga oleh kualitas kepribadian dan tanggung jawab moral seorang guru.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan guru memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar profesi. Guru dipandang sebagai *waratsatul anbiya'*, yakni pewaris tugas para nabi yang bertanggung jawab membimbing manusia menuju kesempurnaan akhlak, ilmu, dan kedekatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga harus memiliki sifat-sifat mulia seperti ikhlas, sabar, tawadhu', kasih sayang, amanah, dan keteladanan. Selain itu, guru juga memiliki kewajiban mendidik, membimbing, mengarahkan, serta menjaga adab peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Dengan demikian, sifat dan kewajiban guru merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Realitas pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, kemudahan akses informasi, perubahan karakter peserta didik, hingga munculnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah mengubah pola interaksi dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga tetap mempertahankan identitasnya sebagai pendidik yang memiliki integritas moral dan menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam situasi demikian, pembahasan mengenai sifat dan kewajiban guru menjadi semakin penting karena kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan metode pembelajaran, melainkan juga oleh kualitas pribadi guru dalam menjalankan amanah pendidikan (Harjanti & Ardiansyah, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan profesionalisme guru perlu diimbangi dengan penguatan dimensi etik, moral, dan spiritual yang menjadi karakter utama seorang pendidik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya membahas kompetensi guru dari perspektif pendidikan modern, tetapi juga menggali pemikiran para ulama klasik mengenai sifat dan kewajiban guru sebagai landasan konseptual dalam pendidikan Islam. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan tersebut adalah Imam Al-Ghazali melalui kitab *Minhajul Muta'alim*, yang secara sistematis menguraikan karakter dan kewajiban yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugas

pendidikan. Kajian terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi penting untuk melihat sejauh mana konsep tersebut masih relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Dalam khazanah pendidikan Islam, pemikiran para ulama klasik memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa peserta didik (Nata, 2017). Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam adalah Imam Al-Ghazali, yang dikenal sebagai ulama, filsuf, teolog, sekaligus pendidik yang berhasil mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam sistem pendidikan Islam (Al-Jawi, 2020). Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah Swt. melalui ilmu yang diamalkan sehingga mampu melahirkan pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Pandangan tersebut menempatkan guru sebagai komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membimbing perkembangan akhlak, membentuk kepribadian, serta mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan manusia (*insān kāmil*) (Ramayulis & Nizar, 2009). Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawadhu', kasih sayang, amanah, dan senantiasa menjaga kehormatan ilmu yang diajarkannya (Nata, 2017). Selain memiliki sifat-sifat tersebut, guru juga berkewajiban mendidik dengan penuh tanggung jawab, memberikan keteladanan, memperlakukan peserta didik secara adil, serta membimbing mereka sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhannya (Mualif, 2021).

Konsep mengenai sifat dan kewajiban guru tersebut dijelaskan secara sistematis oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim*. Kitab ini merupakan salah satu karya tarbawi yang memuat pedoman mengenai adab menuntut ilmu, hubungan antara guru dan murid, serta etika yang harus dimiliki oleh keduanya dalam proses pendidikan (Mualif, 2021). Meskipun secara eksplisit kitab ini ditujukan kepada para penuntut ilmu, pembahasan yang terdapat di

dalamnya juga mengandung prinsip-prinsip mendasar mengenai sifat ideal dan kewajiban seorang guru dalam menjalankan amanah pendidikan (Lutfiani, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual guru, tetapi juga pada kualitas akhlak dan tanggung jawab moral yang dimilikinya (Ahmad, 2023).

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai sifat dan kewajiban guru tetap memiliki relevansi dalam menghadapi dinamika pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan teknologi, perubahan karakter peserta didik, serta semakin kompleksnya tantangan moral di era digital menuntut guru untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan peserta didik. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai yang diajarkan Imam Al-Ghazali mengenai keikhlasan, keteladanan, tanggung jawab, serta adab dalam mendidik dapat menjadi landasan konseptual bagi penguatan kualitas guru di era modern (Nata, 2017). Oleh karena itu, pengkajian terhadap kitab *Minhajul Muta'alim* menjadi penting untuk memahami secara komprehensif konsep sifat dan kewajiban guru yang ditawarkan Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam masa kini.

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali telah banyak dilakukan oleh para peneliti, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam, etika guru dan murid, serta nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Mualif (2021) menjelaskan bahwa kitab *Minhajul Muta'alim* memuat konsep pendidikan yang menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, baik yang berkaitan dengan peserta didik maupun pendidik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kualitas akhlak yang dimiliki guru dan murid. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada konsep pendidikan secara umum sehingga belum mengkaji secara khusus klasifikasi sifat dan kewajiban guru dalam kitab *Minhajul Muta'alim*.

Penelitian lain dilakukan oleh Lutfiani (2023) yang mengidentifikasi berbagai nilai pendidikan Islam dalam kitab *Minhajul Muta'alim*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kitab tersebut memuat berbagai etika menuntut

ilmu, seperti keikhlasan, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, kesungguhan belajar, serta pentingnya menjaga adab selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik sehingga pembahasan mengenai sifat dan kewajiban guru belum menjadi fokus utama penelitian.

Selanjutnya, Ansori (2024) mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Minhajul Muta'alim* pada lingkungan pesantren. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dirumuskan Imam Al-Ghazali masih relevan diterapkan dalam pembentukan karakter santri pada era modern. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi nilai pendidikan dalam lingkungan pesantren dan belum melakukan analisis konseptual mengenai sifat dan kewajiban guru sebagai fokus kajian utama.

Penelitian Ahmad (2023) membahas konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali masih memiliki relevansi terhadap berbagai tantangan pendidikan modern, khususnya dalam pembentukan akhlak peserta didik. Akan tetapi, objek kajiannya masih bersifat umum terhadap konsep pendidikan Imam Al-Ghazali sehingga belum secara spesifik menganalisis sifat dan kewajiban guru berdasarkan kitab *Minhajul Muta'alim*.

Selain itu, penelitian Ni'mah et al. (2023) mengkaji pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dalam perspektif pengembangan karakter peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali memiliki kontribusi besar terhadap penguatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menyoroti dimensi pendidikan karakter peserta didik daripada mengkaji karakter pendidik sebagai subjek utama pendidikan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai landasan konseptual dalam memahami pendidikan Islam. Adapun perbedaannya

terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu umumnya membahas konsep pendidikan Islam secara umum, etika belajar, pendidikan karakter, maupun implementasi nilai-nilai pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada sifat dan kewajiban guru dalam kitab *Minhajul Muta'alim*, kemudian menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Dengan demikian, terdapat research gap yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu belum ditemukannya penelitian yang secara komprehensif mengkaji konsep sifat guru, kewajiban guru, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer berdasarkan kitab *Minhajul Muta'alim*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai landasan konseptual bagi penguatan karakter dan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era kontemporer.

Berdasarkan uraian fenomena, landasan teoritis, serta hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa konsep sifat dan kewajiban guru merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang hingga kini tetap memiliki relevansi terhadap dinamika pendidikan kontemporer. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali, sebagian besar masih berfokus pada konsep pendidikan Islam secara umum, etika belajar, pendidikan karakter, maupun hubungan guru dan murid. Penelitian yang secara khusus mengkaji sifat dan kewajiban guru berdasarkan kitab *Minhajul Muta'alim* serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dengan memusatkan kajian pada dua aspek utama tersebut sebagai objek analisis.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya mengenai karakter ideal dan tanggung jawab moral guru menurut Imam Al-Ghazali. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan konseptual bagi guru, lembaga pendidikan Islam, maupun peneliti selanjutnya dalam memperkuat kualitas pendidik yang tidak hanya profesional secara akademik, tetapi juga

memiliki integritas moral dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan konsep yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi akademik guru, tetapi juga pada penguatan dimensi moral, spiritual, dan etika profesi yang menjadi landasan dalam menjalankan tugas pendidikan. Dalam konteks ini, pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai sifat dan kewajiban guru sebagaimana tertuang dalam kitab *Minhajul Muta'allim* menjadi penting untuk dikaji kembali karena menawarkan konsep guru yang tidak hanya profesional dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga memiliki karakter mulia serta tanggung jawab moral dalam membimbing peserta didik. Konsep tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu landasan konseptual dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam pada era kontemporer. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai sifat dan kewajiban guru perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim*. Penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **"Sifat dan Kewajiban Guru Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan kesenjangan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sifat guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim*?
2. Bagaimana konsep kewajiban guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim*?
3. Bagaimana relevansi konsep sifat dan kewajiban guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim* terhadap pendidikan Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan Sifat guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim*
2. mendeskripsikan Kewajiban guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim*
3. Mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang Sifat dan Kewajiban guru bagi pendidikan Islam Kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi pada kajian pemikiran pendidikan Islam klasik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi konseptual bagi guru, dosen, dan tenaga pendidik dalam memahami hakikat Sifat dan Kewajiban guru menurut perspektif Islam klasik.
- 2) Memberikan landasan filosofis-pedagogis dalam mengembangkan profesionalisme keguruan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan karakter.
- 3) Menjadi sumber inspirasi dalam membangun hubungan edukatif antara guru dan peserta didik yang lebih bermakna dan berlandaskan nilai-nilai Islami

b. Bagi Sekolah

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pendidikan guru dan program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB).

- 2) Memberikan kerangka konseptual untuk memperkuat visi-misi pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.
- 3) Menjadi dokumen referensi dalam merumuskan kebijakan dan standar kompetensi guru di lingkungan pendidikan Islam.

c. Bagi Peneliti Lain

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti yang ingin mengkaji pemikiran Al-Ghazali atau kitab-kitab pendidikan Islam klasik lainnya.
- 2) Memberikan model metodologis dalam melakukan analisis teks kitab kuning untuk kajian pendidikan Islam.
- 3) Dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi penelitian yang bersifat komparatif dengan pemikiran pendidikan Islam lainnya atau dengan teori pendidikan modern.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena pendidikan Islam kontemporer yang menunjukkan adanya pergeseran orientasi guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan profesionalisme, guru sering kali lebih diposisikan sebagai pelaksana proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik. Kondisi tersebut menyebabkan aspek keteladanan, pembinaan akhlak, tanggung jawab moral, serta pembimbingan spiritual yang menjadi karakter utama guru dalam perspektif pendidikan Islam belum memperoleh perhatian yang proporsional. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki sifat-sifat terpuji dan menjalankan berbagai kewajiban moral maupun profesional dalam membimbing peserta didik menuju terbentuknya insan yang berilmu dan berakhlak mulia.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) antara idealitas konsep guru dalam khazanah pendidikan Islam dengan praktik pendidikan Islam kontemporer. Berbagai penelitian telah membahas pemikiran

pendidikan Imam Al-Ghazali, namun sebagian besar masih berfokus pada konsep pendidikan, etika belajar, pendidikan karakter, maupun hubungan guru dan murid secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji sifat guru, kewajiban guru, serta relevansi kedua konsep tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer berdasarkan kitab *Minhajul Muta'alim* masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan utama dilaksanakannya penelitian ini.

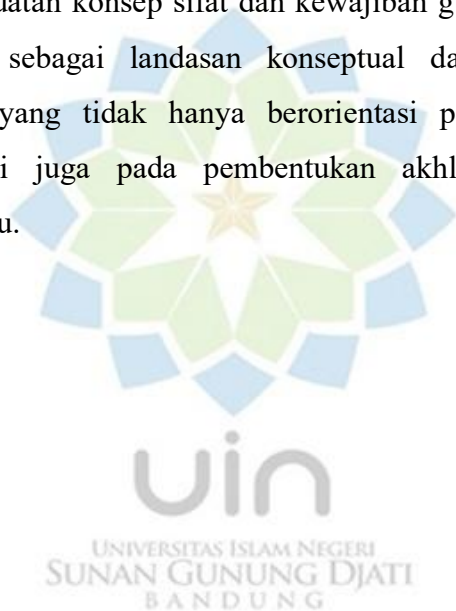
Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana konsep sifat guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim*; (2) bagaimana konsep kewajiban guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim*; dan (3) bagaimana relevansi konsep sifat dan kewajiban guru menurut Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer. Ketiga rumusan masalah tersebut menjadi arah dalam keseluruhan proses penelitian sehingga pembahasan tetap terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

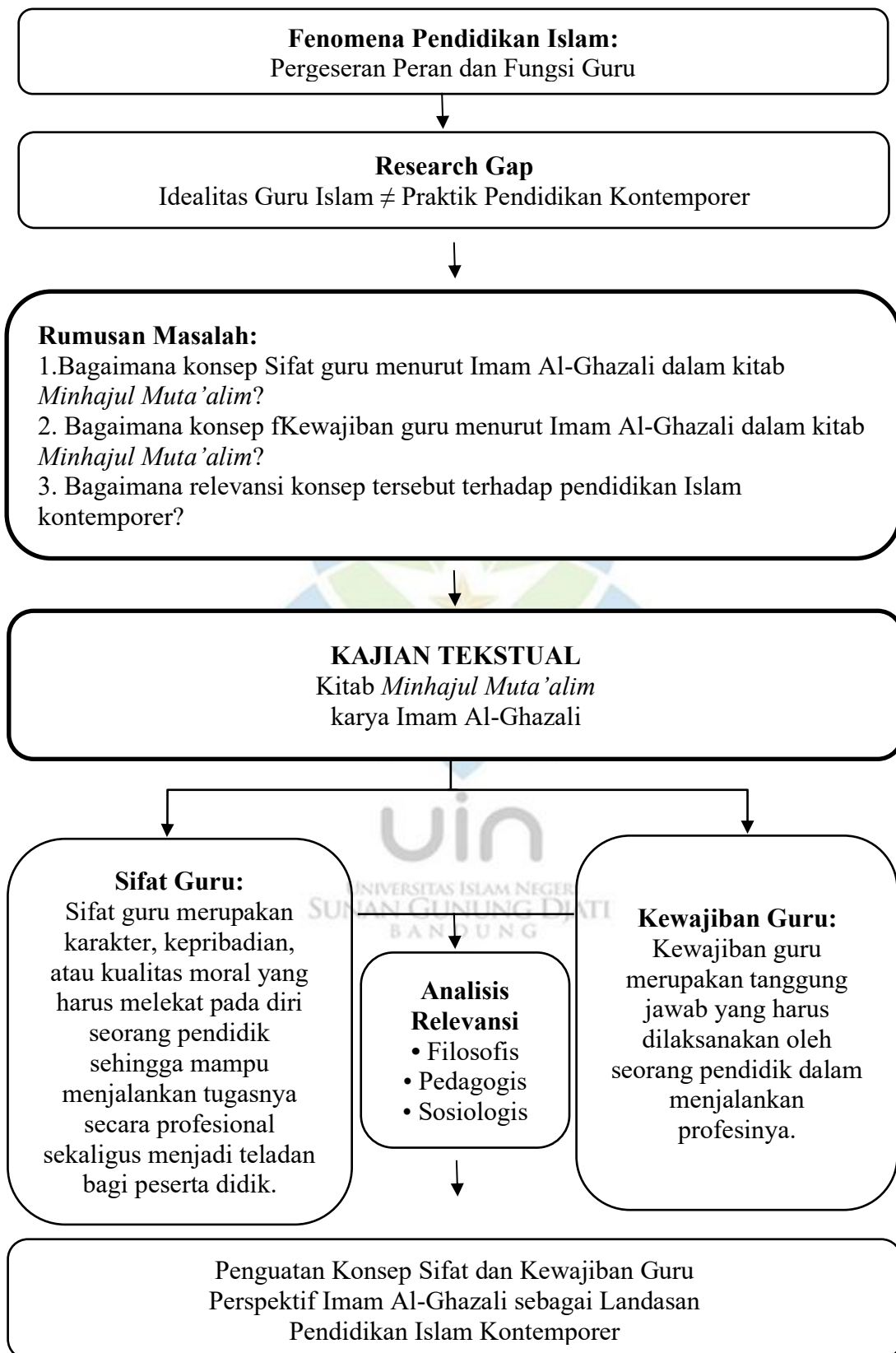
Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan menjadikan kitab *Minhajul Muta'alim* karya Imam Al-Ghazali sebagai sumber data primer. Melalui kajian tekstual, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menganalisis berbagai konsep mengenai sifat guru dan kewajiban guru yang terkandung dalam kitab tersebut. Hasil identifikasi kemudian disusun secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai karakter ideal dan tanggung jawab guru menurut perspektif Imam Al-Ghazali.

Selanjutnya, konsep sifat guru dan kewajiban guru yang telah diperoleh dari kajian tekstual tidak berhenti pada tahap deskriptif, tetapi dianalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu filosofis, pedagogis, dan sosiologis. Analisis filosofis digunakan untuk mengkaji kesesuaian konsep sifat dan kewajiban guru dengan tujuan hakiki pendidikan Islam. Analisis pedagogis digunakan untuk menelaah implementasi konsep tersebut dalam proses pembelajaran dan praktik pendidikan. Adapun analisis sosiologis digunakan untuk mengkaji relevansinya

terhadap dinamika masyarakat serta berbagai tantangan yang dihadapi guru pada era kontemporer.

Berdasarkan alur tersebut, penelitian ini bergerak secara sistematis, dimulai dari identifikasi fenomena pendidikan Islam berupa pergeseran orientasi guru, dilanjutkan dengan identifikasi *research gap*, perumusan masalah, kajian tekstual terhadap kitab *Minhajul Muta'alim*, analisis mengenai konsep sifat guru dan kewajiban guru, kemudian diakhiri dengan analisis relevansi terhadap pendidikan Islam kontemporer melalui pendekatan filosofis, pedagogis, dan sosiologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan penguatan konsep sifat dan kewajiban guru menurut perspektif Imam Al-Ghazali sebagai landasan konseptual dalam mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan profesionalisme guru.





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan konsep guru, telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian tersebut menjadi landasan penting dalam memetakan posisi serta kebaruan penelitian ini. Penelitian mengenai kitab *Minhajul Muta'allim* telah dilakukan oleh Ansori (2024) yang mengkaji kode etik guru dan murid dalam kitab tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, kode etik guru mencakup dua aspek utama, yaitu etika yang berkaitan dengan kualitas pribadi guru, seperti keikhlasan dalam mengajar, serta etika yang berkaitan dengan hubungan guru dengan peserta didik, seperti kemampuan memahami karakter setiap murid. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa konsep kode etik guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip kode etik yang diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Selanjutnya, penelitian Mualif (2021) mengenai konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* menunjukkan bahwa kitab tersebut memuat pembahasan mengenai ilmu, guru, akhlak guru, akhlak murid, dan nasihat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali berlandaskan pada *tazkiyat an-nafs*, yaitu proses penyucian jiwa sebagai sarana pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa guru memiliki kedudukan penting dalam proses pembinaan moral peserta didik, namun penelitian tersebut belum menguraikan secara khusus sifat dan kewajiban guru sebagai fokus kajian utama.

Penelitian lain dilakukan oleh Lutfiani (2023) yang mengidentifikasi sedikitnya dua puluh etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim*. Etika tersebut meliputi penghormatan kepada guru, sikap tawadhu', memuliakan kitab, meluruskan niat, menjaga adab selama belajar, serta mendoakan guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adab seorang murid tidak dapat dipisahkan dari kualitas pribadi seorang guru. Dengan kata lain, etika yang harus dimiliki peserta didik secara implisit merefleksikan

karakter, akhlak, dan keteladanan yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada perspektif peserta didik dibandingkan pada sifat dan kewajiban guru secara komprehensif.

Di luar kajian terhadap kitab *Minhajul Muta'allim*, penelitian mengenai pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali juga banyak dilakukan melalui pendekatan filosofis. Firmansyah et al. (2025) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Imam Al-Ghazali dibangun atas integrasi antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kedewasaan spiritual peserta didik. Sejalan dengan penelitian tersebut, Mujrimin et al. (2025) menegaskan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai guru tetap relevan dalam membentuk sosok guru ideal pada pendidikan Islam modern, terutama dalam aspek keteladanan, pembinaan akhlak, dan tanggung jawab moral.

Penelitian dengan pendekatan integratif juga dilakukan oleh Faqihuddin et al. (2025) yang mengkaji integrasi konsep manusia menurut Imam Al-Ghazali, yaitu *nafs*, *qalb*, *ruh*, dan *'aql*, ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali mampu meningkatkan perkembangan spiritual peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Husin et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Imam Al-Ghazali tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara lebih utuh.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kitab *Minhajul Muta'allim* telah dilakukan dari berbagai perspektif, antara lain kode etik guru dan murid (Ansori, 2024), pendidikan akhlak (Mualif, 2021), serta etika menuntut ilmu (Lutfiani, 2023). Sementara itu, penelitian mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali juga telah berkembang pada aspek filsafat pendidikan, pendidikan karakter, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kontemporer.

Namun demikian, berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji konsep sifat guru dan kewajiban guru secara bersamaan berdasarkan kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali, kemudian menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek kode etik, pendidikan akhlak, etika menuntut ilmu, maupun pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali secara umum. Padahal, konsep sifat dan kewajiban guru merupakan fondasi utama dalam membangun sosok pendidik yang tidak hanya profesional, tetapi juga berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena tidak hanya mendeskripsikan konsep sifat guru dan kewajiban guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, tetapi juga menganalisis relevansi kedua konsep tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer melalui perspektif filosofis, pedagogis, dan sosiologis. Dengan demikian, penelitian yang berjudul **"Sifat dan Kewajiban Guru Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*"** diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya sebagai landasan dalam membentuk guru yang profesional, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan pendidikan pada era kontemporer.